

PERAN MODUL NUSANTARA TERHADAP PROSES ADAPTASI MAHASISWA SELAMA MENGIKUTI PROGRAM PERTUKARAN MAHASISWA MERDEKA

Maya Agustini¹, Ujang Jamaludin², Febrian Alwan Bahrudin³

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
Banten, Indonesia

e-mail: mayaagustini520@gmail.com¹, ujangjamaludin@untirta.ac.id²,
febrian.alwan@untirta.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini membahas terkait dengan peran Modul Nusantara terhadap proses adaptasi mahasiswa selama mengikuti program Pertukaran Mahasiswa Merdeka, yang mana terdapat tiga fokus penelitian dalam penelitian ini yakni: Pertama, proses kegiatan Modul Nusantara. Kedua, gegar budaya yang dialami oleh mahasiswa selama menjalani program Pertukaran Mahasiswa Merdeka. Ketiga, peran Modul Nusantara dalam membantu proses adaptasi mahasiswa selama program Pertukaran Mahasiswa Merdeka, adanya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peran Modul Nusantara terhadap proses adaptasi mahasiswa selama mahasiswa mengalami gegar budaya di lingkungan barunya. Pada penelitian ini metode yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi deskriptif, temuan atau hasil dalam penelitian ini menyatakan bahwa kegiatan Modul Nusantara sebagai pembelajaran kebudayaan dan pendampingan kepada mahasiswa selama berada di lingkungan barunya. Mahasiswa mengalami gegar budaya akibat perbedaan kebudayaan dari segi makanan, bahasa, gaya bicara, iklim, harga bahan pokok serta makanan, sikap dan perilaku masyarakat. Pada penelitian ini ditemukan pula beberapa peran Modul Nusantara dalam membantu proses adaptasi mahasiswa antara lain sebagai berikut: Pertama, membantu mahasiswa mengenal kebudayaan baru di lingkungan barunya. Kedua, membimbing dan membantu mahasiswa untuk terbiasa dengan lingkungan barunya. Ketiga, membantu mahasiswa dalam proses adaptasi dari segi budaya, sosial, psikis dan finansial.

Kata Kunci: Modul Nusantara, Pertukaran Mahasiswa Merdeka

Abstract

This research discusses the role of the Modul Nusantara in the adaptation process of students while participating in the Pertukaran Mahasiswa Merdeka program, in which there are three research focuses in this study, namely: First, process of the Modul Nusantara activities. Second, culture shock experienced by students while undergoing the Pertukaran Mahasiswa Merdeka program. Third, the role of the modul nusantara in assisting the student adaptation process during the Perukaran Mahasiswa Merdeka program. In this study the aim was to find out how far the role of the Modul Nusantara played in the adaptation process of students when students experienced cultural shock in their new environment. The method used in this research is a qualitative approach with a descriptive study method. The results of the study it was found that the activities of this Modul nusantara were cultural learning and assistance to students while in their new environment. Students experience culture shock due to cultural differences in terms of food, language, style of speech, climate, prices of staples and food, attitudes and behavior. As well as found several roles of the Modul Nusantara in assisting the student adaptation process, including the following: First, helping students get to know new cultures in their new environment. Second, guiding and helping students to get used to their new environment. Third, assisting students in the adaptation process from a cultural, social, psychological and financial perspective

Keywords: Modul Nusantara, Pertukaran Mahasiswa Merdeka

PENDAHULUAN

Program Pertukaran Mahasiswa merupakan program baru yang telah dicanangkan pada tanggal 14 Juni 2021 oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud Ristek), dengan adanya program Pertukaran Mahasiswa Merdeka para mahasiswa diharapkan bisa merasakan proses perkuliahan di universitas lain selama satu semester lamanya, mengunjungi luar pulau dan mempelajari kebudayaan baru yang ada di pulau tersebut. Menurut (Tim Pertukaran Mahasiswa Merdeka, 2021) "Mahasiswa yang mengikuti program Pertukaran Mahasiswa Merdeka diharapkan bisa mendapatkan pengalaman yang berharga karena mereka bisa berinteraksi dengan mahasiswa lain dari berbagai daerah yang berbeda dan mempelajari sekaligus merasakan kebudayaan berbeda di Universitas penerimanya". Bagi para mahasiswa yang mendaftar harus siap ditempatkan di luar pulau yang sudah ditetapkan oleh panitia Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM), tentunya jika mahasiswa memilih untuk mengikuti program Pertukaran Mahasiswa Merdeka dalam negeri ini maka mahasiswa perlu beradaptasi atau melakukan penyesuaian diri di tempat baru. Menurut (Bahrudin, 2020) "Negara Indonesia adalah negara yang kaya akan keanekaragaman baik dari segi suku, ras, agama, budaya dan lain sebagainya, dari banyaknya keanekaragaman tersebut jika tidak dapat disatukan maka tidak akan terbentuk negara Indonesia sampai sekarang ini". Mahasiswa tentunya perlu melakukan proses adaptasi sehingga mampu melaksanakan penyesuaian diri dengan baik selama berada di lingkungan barunya. Berdasarkan data yang berhasil peneliti peroleh dari panitia program Pertukaran Mahasiswa Merdeka angkatan pertama pada tanggal 29 Juli 2021 menyatakan bahwa terdapat kurang lebih 58 mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

mendapatkan kesempatan untuk melaksanakan proses perkuliahan selama satu semester di perguruan tinggi yang berada di luar pulau, yakni Sulawesi. selama mengikuti program pertukaran mahasiswa merdeka yakni di Makassar pulau Sulawesi, perbedaan itu seringkali menyebabkan mahasiswa membandingkan apa yang mereka temui di lingkungan baru dengan apa yang ada di lingkungan asalnya, misalnya seperti perbedaan harga bahan pokok atau makanan lainnya, cara berbicara atau berbahasa, citra rasa makanan, agama, sifat atau karakter masyarakat dan lain sebagainya. Menurut (Solehah, S., Jamaludin, U., dan Fitriyadi, 2022) "Pada dasarnya setiap daerah memiliki kearifan lokal dan kekhasannya masing-masing pada setiap suku atau etnisnya". Dapat dikatakan bahwasannya mahasiswa mengalami gegar budaya akibat perbedaan kebudayaan yang dialami oleh mahasiswa selama berada di lingkungan barunya, karena gegar budaya merupakan respon negatif dari individu akibat perbedaan kebudayaan yang ada baik itu berupa kecemasan, membandingkan-bandingkan bahkan bisa berdampak frustrasi akibat perbedaan kebudayaan tersebut. Menurut (Hendrastomo, Devinta, dan Hidayah, 2013) "Gegar budaya dapat terjadi akibat perpindahan lingkungan yang dialami oleh individu". Pada dasarnya setiap individu memiliki respon dan reaksi yang berbeda-beda dalam menghadapi gegar budaya yang dialaminya dan hal tersebut juga dapat terjadi di waktu yang pastinya berbeda pada setiap individunya. Menurut (Patawari, 2020) "Respon dan reaksi yang dialami bisa saja berupa rasa cemas, membandingkan-bandingkan kebudayaan lama dengan kebudayaan baru, kehilangan arah, menolak kebudayaan baru, merasa sakit kepala bahkan meriang dan rindu kampung halaman". Mengatasi gegar budaya merupakan suatu hal yang penting dilakukan oleh individu terutama untuk individu yang ingin bertempat tinggal di lingkungan baru

dengan jangka waktu yang terbilang lama, individu harus mampu beradaptasi dengan lingkungan barunya dengan upaya mengatasi gegar budaya individu perlu memiliki kemampuan toleransi yang berhasil diperolehnya melalui komunikasi yang terjalin antar budaya agar individu tersebut dapat diterima dan menerima kebudayaan barunya. Pada program Pertukaran Mahasiswa Merdeka terdapat mata kuliah Modul Nusantara, yang mana menurut (Anwar, 2022) “Modul nusantara merupakan serangkaian kegiatan yang difokuskan untuk menciptakan pemahaman pada mahasiswa secara menyeluruh atau komprehensif yang mana dalam proses pembelajarannya terdapat kegiatan tentang kebhinekaan, inspirasi, refleksi dan kontribusi sosial”. Selama mengikuti Modul Nusantara mahasiswa memiliki kesempatan mempelajari, mengenal atau *explore* kebudayaan yang ada di lingkungan barunya melalui pendampingan dan bimbingan yang dilakukan oleh dosen pembimbing lapangan dan mentor kegiatan modul nusantara, menurut (Tim Pertukaran Mahasiswa Merdeka, 2021) “Mahasiswa selama mengikuti kegiatan Modul Nusantara dalam program Pertukaran Mahasiswa Merdeka akan didampingi oleh dosen pembimbing lapangan dan mentor Modul Nusantara”, adanya Modul Nusantara ini diharapkan mampu membantu mahasiswa dalam proses adaptasi atau penyesuaian dirinya selama berada di lingkungan baru dalam menghadapi banyaknya perbedaan kebudayaan, mulai dari gaya bicara dan bahasa, makanan, sikap dan perilaku, agama dan iklim.

Berdasarkan permasalahan di atas peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian tentang “Peran Modul Nusantara Terhadap Proses Adaptasi Mahasiswa Selama Mengikuti Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka” (Studi Deskriptif Pada Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa). Penelitian ini diharapkan dapat menjabarkan terkait dengan sejauh mana peran dari kegiatan modul nusantara dalam membantu proses adaptasi mahasiswa

selama menghadapi permasalahan gegar budaya yang dialami serta bagaimana cara mahasiswa melakukan proses adaptasi dan penyesuaian diri di lingkungan baru yang di tempatinya, sehingga dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada mahasiswa yang ingin mengikuti program Pertukaran Mahasiswa Merdeka selanjutnya terkait dengan peran modul nusantara dalam membantu proses adaptasi mahasiswa selama berada di lingkungan barunya.

METODE

Penelitian ini berfokus pada peran yang ada pada modul nusantara terhadap proses adaptasi mahasiswa selama mengikuti program pertukaran mahasiswa merdeka yang mana pada penelitian ini mengkaji kegiatan modul nusantara yang ada di Universitas Negeri Makassar, Sulawesi Selatan. Pada penelitian ini metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yang mana menurut (Yuandari, esti dan Rahman, 2017) “Pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang berangkat dari pemahaman seorang peneliti berdasarkan dari pengalamannya yang kemudian dikembangkan menjadi suatu permasalahan, lalu berupaya untuk mencari penyelesaiannya dan diajukan untuk memperoleh suatu pembenaran atau verifikasi dalam bentuk dukungan data empiris di laporan”, dengan metode deskriptif diharapkan peneliti bisa memperoleh data secara menyeluruh dengan data yang berwujud baik secara tertulis ataupun berasal dari lisan orang-orang dan perilaku yang sedang atau akan diamati. Tempat penelitian pada penelitian ini adalah melakukan observasi pada saat pelaksanaan program pertukaran mahasiswa merdeka di Universitas Negeri Makassar Sulawesi Selatan dimana peneliti mengamati selama berlangsungnya kegiatan Modul Nusantara, mengamati dan melihat mahasiswa yang mengalami gegar budaya dan selanjutnya melaksanakan proses wawancara setelah kegiatan program pertukaran mahasiswa merdeka selesai

dengan melalui media komunikasi menggunakan *google meet*, *zoom* dan *video call* melalui media sosial *whatsapp*. Subjek penelitian dalam kajian ini adalah orang-orang dalam kegiatan modul nusantara yakni dosen modul nusantara, mentor modul nusantara dan mahasiswa modul nusantara yang mana pastinya mereka paham dan mengerti akan kegiatan tersebut.

Dalam proses menentukan informan, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yakni teknik sampling yang digunakan adalah penentuan sampel atau subjek penelitian dengan tujuan tertentu. Peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan yang matang dalam perolehan subjek penelitian sehingga sampel yang diperoleh merupakan sampel yang dianggap terbaik dalam memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti, adapun subjek penelitian dalam penelitian ini adalah dua orang dosen modul nusantara, dua orang mentor modul nusantara dan dua orang mahasiswa modul nusantara. Menurut (Almanshur, Fauzan dan Ghony Djunaedi, 2017) "Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada 3 teknik yakni observasi, wawancara dan dokumentasi". Observasi merupakan teknik pertama yang digunakan dalam penelitian ini dimana observasi yang dilakukan adalah observasi berperan serta karena peneliti ikut terlibat dalam hal yang akan diteliti atau bisa dikatakan sebagai objek penelitian dan sekaligus sebagai pengamat di lapangan, peneliti berperan sebagai objek dan mengamati, mencatat dan membuat kesimpulan mengenai peran dari kegiatan modul nusantara terhadap proses adaptasi mahasiswa selama mengikuti program pertukaran mahasiswa merdeka. Selanjutnya, wawancara yang dilakukan dengan memilih informan dari dosen modul nusantara, mentor modul nusantara dan mahasiswa modul nusantara. Terakhir teknik dokumentasi dalam penelitian ini, berupa dokumen yang diperoleh dari mahasiswa FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa yang berkaitan langsung dengan penelitian yang dilakukan, baik

berupa foto, video bahkan rekaman saat penelitian di lapangan. Menurut (Sugiyono 2018) "Analisis data yang dilakukan terbagi menjadi tiga yakni analisis sebelum dilapangan, analisis ketika dilapangan dan analisis setelah dari lapangan, adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdapat empat tahapan yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan, dengan pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber". Kegiatan analisis data yang dilakukan oleh peneliti yakni mengumpulkan hasil data dari observasi, wawancara dan dokumentasi lalu dilakukan proses reduksi dengan memilah data yang sesuai dengan kebutuhan, lalu disimpulkan dan disajikan agar nantinya bisa dianalisis dengan menggunakan triangulasi teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Modul Nusantara dalam Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti melakukan penelitian dimulai pada bulan November 2021 sampai dengan Januari 2022, Modul Nusantara merupakan suatu mata kuliah yang wajib diampu oleh semua mahasiswa yang mengikuti program Pertukaran Mahasiswa Merdeka, adapun hal yang perlu dipersiapkan dalam melaksanakan mata kuliah modul nusantara ini dosen perlu menyiapkan pembelajaran yang tersedia di SPADA Dikti dan room meeting baik *zoom/google meet*. Terdapat empat kegiatan utama dalam mata kuliah modul nusantara ini Antara lain yakni kebhinekaan, inspirasi, refleksi dan kontribusi sosial. Hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada informan yakni "kegiatan yang dilaksanakan selama modul nusantara, secara inti ada 4 sesuai dengan yang tertera di SPADA Dikti, yakni kebhinekaan, inspirasi, refleksi dan kontribusi sosial" (wawancara pada 8 oktober 2022). Berdasarkan informasi data yang diperoleh dari Tim Pertukaran Mahasiswa Merdeka, modul nusantara merupakan kegiatan yang ada dalam

program pertukaran mahasiswa yang dirancang untuk menciptakan pemahaman kepada mahasiswa secara komprehensif dengan melalui bimbingan secara berurutan dan berulang. Menurut (Indriati, Nurasiah, dan Nurmeta, 2022) “Kegiatan yang ada di dalam modul nusantara ini terdapat kebhinekaan, inspirasi, refleksi dan kontribusi sosial”. Penjelasan mengenai setiap kegiatannya adalah sebagai berikut:

Pertama, kegiatan kebhinekaan yang dilakukan dalam modul nusantara ini berdasarkan hasil penelitian adalah kegiatan pengenalan kebudayaan kepada mahasiswa sekaligus mengajak mahasiswa untuk terbiasa dengan kebudayaan yang ada di Makassar Sulawesi Selatan, karena hal itu juga sebagai wujud pembelajaran dari arti bhineka tunggal ika yang artinya meskipun banyak sekali perbedaan kebudayaan yang mahasiswa jumpai akan tetapi hal tersebut masih bagian dari Indonesia yang perlu dipelajari, dipahami dan dibudidayakan oleh mahasiswa sebagai bagian dari warga negara Indonesia sehingga dengan demikian manfaat yang diperoleh oleh mahasiswa adalah bisa mengenal kebudayaan lain yang berbeda dengan kebudayaan asal mereka dan menanamkan rasa toleransi serta nasionalisme dalam diri. Menurut (Utomo dan Prayogi, 2021) “Nilai-nilai kebhinekaan yang penting ditanamkan pada warga negara Indonesia ada tiga bagian antara lain nilai toleransi, nilai kesetaraan, nilai demokratis, dengan begitu kegiatan kebhinekaan ini bisa menanamkan kepadadirinya mahasiswa rasa cinta tanah air dan toleransi”. Kegiatan kebhinekaan pada mata kuliah modul nusantara ini memberikan pemahaman kepada mahasiswa bahwa keberagaman merupakan suatu anugerah yang telah diberikan oleh tuhan kepada negara Indonesia sehingga mahasiswa bisa tertanam karakter kebangsaan yang saling menghargai perbedaan (toleransi) dan bertanggung jawab untuk menjaga kesatuan, menurut (Suhardiyanto dan Sunarto, 2013) “Persatuan bangsa dan hal tersebut bukan sebagai masalah yang

dapat menyebabkan perdebatan dan permusuhan akibat adanya perbedaan”.

Kedua, kegiatan inspirasi, hasil penelitian terkait kegiatan inspirasi yang mana kegiatan ini berisi tentang penanaman karakter kepemimpinan, kemandirian serta kesuksesan kepada mahasiswa modul nusantara yang mengikuti program Pertukaran Mahasiswa Merdeka ini. Pada kegiatan ini dosen dan mentor menghadirkan tokoh-tokoh inspirator yang nantinya bisa memberikan motivasi serta wawasan kepada mahasiswa, menurut (Dwi Rita Nova dan Widiastuti, 2019) “Tujuan dari kegiatan inspirasi ini selain untuk membentuk karakter yang baik tentu bertujuan juga untuk meningkatkan semangat”, dalam hal ini bertujuan untuk meningkatkan semangat mahasiswa sebagai generasi muda penerus bangsa. Kegiatan inspirasinya memberikan manfaat kepada mahasiswa yakni tertanamnya jiwa kemandirian didalam diri, terlebih ketika sedang berada di lingkungan baru. Selama melaksanakan kegiatan inspirasi mahasiswa mendapatkan motivasi dari tokoh-tokoh inspirator, yang mana menurut (Mulyaningsih, 2014) “Motivasi yaitu sebuah dorongan yang terjadi akibat adanya perbuatan yang telah mencapai tujuan”, selain dari motivasi mahasiswa juga bisa mendapatkan pemahaman terkait dengan kemandirian sehingga kemandirian dalam pembelajaran inspiratif ini dapat berupa mahasiswa yang mampu berperan aktif dan partisipatif untuk mengembangkan dirinya masing-masing, menurut (Yuniarti, Permana, dan Budiastra, 2022) “Mandiri adalah ketika seseorang mampu mengatasi masalah yang dihadapinya dan tidak ketergantungan pada orang lain”.

Ketiga, kegiatan refleksi berisi kegiatan mengulas kembali kegiatan sebelumnya dengan menyakan kepada mahasiswa tentang pengalaman dan wawasan apa saja yang berhasil diperoleh dari kegiatan sebelumnya, sehingga dalam kegiatan ini mahasiswa bisa bertukar pengalaman menarik yang mereka jumpai dengan mahasiswa lainnya.

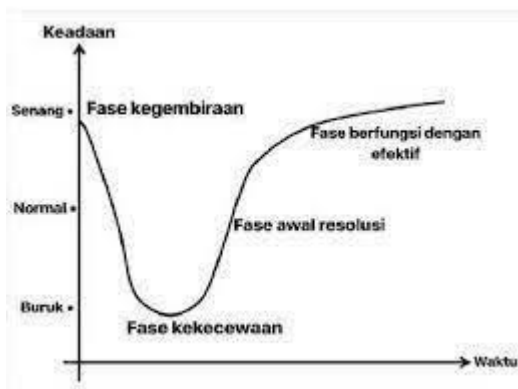
Keempat, kegiatan kontribusi sosial dalam hasil penelitian merupakan kegiatan sosial dengan mengimplementasikan karakter peduli sosial kepada sesama manusia dan karakter peduli lingkungan terhadap lingkungan sekitar. Peduli sosial adalah sikap dan perilaku yang dimiliki oleh seseorang yang mana seseorang tersebut selalu memiliki keinginan atau hasrat untuk membantu orang lain khususnya bagi mereka yang membutuhkan. Menurut (Busyaeri dan Muharom, 2016) "Sikap peduli sosial terbentuk karena adanya interaksi dan kontak sosial yang dilakukan secara sempurna bukan komunikasi atau kontak sosial biasa, karena hal tersebut menyebabkan rasa empati dan simpati pada seorang individu setelah menjalin komunikasi tersebut".

Perbedaan kebudayaan yang dialami oleh mahasiswa selama beradap di lingkungan baru

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti melihat dan mengamati bahwasanya mahasiswa mengalami gegar budaya akibat perbedaan kebudayaan yang mereka temui di lingkungan barunya. Menurut (Pramudiana dan Setyorini, 2019) Gegar budaya merupakan respon dan reaksi yang dialami oleh seseorang secara tiba-tiba yang mana hal tersebut terjadi dikarenakan adanya perpindahan atau dipindahkannya seseorang ke lingkungan yang baru", adapun perbedaan kebudayaan yang nampak sekali selama proses penelitian adalah pada bahasa dan gaya berbicara, dimana peneliti melihat mahasiswa sering kesulitan berkomunikasi dengan warga atau masyarakat setempat akibat perbedaan bahasa dan gaya berbicara, dalam penelitian ditemukan bahwa bahasa orang Makassar sulit dimengerti oleh mahasiswa pendatang, karena banyak sekali kata tambahan (mi, ki, ji dan lain-lain) gaya berbicara orang Makassar juga terbilang sangat cepat sehingga sulit ditangkap dan dipahami maknanya oleh orang yang tidak terbiasa dengan hal itu, permasalahan tersebut bukan sebagai masalah yang signifikan, karena sejatinya masih ada bahasa Indonesia sebagai

bahasa pemersatu masyarakat sebangsa dan setanah air. Menurut Alwi dan Sugono (2003:40) yang dikutip dalam (Rabiah, 2018) "Bahasa daerah memiliki kedudukan yang bisa dilihat dari dua sudut pandang (1) bahasa daerah sebagai suatu sarana untuk berkomunikasi dengan kelompok etnik yang sama, dan (2) bahasa daerah masih berkaitan dengan bahasa Indonesia", selain itu terkait dengan perbedaan cita rasa makanan yang mana Makassar memiliki kekhasan makanan yang asam dan pedas, banyak ditemukan pula olahan makanan yang berasal dari olahandaging seperti coto, sop saudara, sop konro, palu basa dan lain-lain. Sikap dan perilaku serta iklimpun menjadi salah satu penyebab terjadinya gegar budaya. Menurut (Siregar and Kustanti, 2020) "Faktor yang dapat mempengaruhi proses penyesuaian diri adalah psikologis, kematangan dan perkembangan, fisiologis, lingkungan sosial dan budaya". Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji juga terkait dengan reaksi mahasiswa selama menghadapi perbedaan-perbedaan yang mereka temui selama di lingkungan barunya. *Culture shock* atau yang diartikan dalam Bahasa Indonesia sebagai gegar budaya yang mana memiliki pengertian yakni sebagai istilah untuk menggambarkan psikologis atau suatu keadaan dan perasaan seseorang yang sedang menghadapi kondisi lingkungan sosial dan budaya yang berbeda, adapun reaksi mahasiswa selama ketika mengalami gegar budaya adalah membanding-bandingkan kebudayaan baru yang ditemui dengan kebudayaan asli yang biasanya dijalankan di kehidupan sehari-hari mahasiswa, mengekspresikan akibat perbedaan kebudayaannya dengan cara membanding-bandingkan kebudayaan lama dengan kebudayaan baru yang ditemui, merasa sedih karena adanya ketidaksesuaian kebudayaan didalam diri dengan yang ada di lingkungan sosialnya. Berdasarkan penjelasan menurut (Pramudiana dan Setyorini, 2019) "Gegar budaya dapat diartikan sebagai respon negatif yang dialami

seseorang karena adanya suatu ketidaksesuaian dirinya dengan lingkungan barunya". Pada penelitian ini berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa permasalahan gegar budaya yang dialami oleh mahasiswa terjadi bukan pada tahap awal pertama kali mahasiswa berada di lingkungan barunya karena pada tahap awal mahasiswa merasa senang bisa berkunjung ke daerah baru seperti wisatawan yang sedang berlibur. Gegar budaya terjadi beberapa saat kemudian setelah mulai mengenal kebudayaan yang ada di lingkungan barunya, mahasiswa mengalami gegar budaya akibat perbedaan kebudayaan yang mereka temui, oleh karena itu mahasiswa perlu sesuatu untuk membantu mereka keluar dari fase gegar budaya dan melakukan penyesuaian diri lalu terbiasa dengan kebudayaan baru ditempat yang mereka tempati. Sesuai dengan pendapat menurut (Simanjuntak dan Fitriana, 2020) "Fase gegar budaya, yakni fase bulan madu, fase kiris gegar budaya, fase adaptasi dan fase penyesuaian diri. Fase-fase tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1 Fase U pada Gegar Budaya (Samovar et.al, 2017) sebagaimana dikutip dalam (Khoirunnisa dan Soemantri, 2019)

Dalam adaptasi antara budaya menurut Kim, 2001 yang dikutip dalam (Utami, 2015) menjelakan bahwasannya "Terdapat dua tahapan yang akan dialami oleh individu selama dalam proses adaptasi, tahapan pertama yakni adaptasi kultur yang mana dalam penelitian ini mahasiswa pertama kali mengunjungi lingkungan baru mereka diberikan pengenalan dan pemahaman terlebih

dahulu oleh dosen dan mentor modul nusantara, selain itu juga mahasiswa berusaha dan mencari tahu sendiri mengenai kebudayaan yang ada di lingkungan barunya. Tahapan yang kedua adalah *cross-cultural adaptation*, dimana dalam tahap ini meliputi tiga hal, yakni akulturasi yang mana individu mulai berinteraksi dengan lingkungan sosialnya lalu berusaha memahami kebudayaan baru yang diterimanya sehingga munculnya perubahan pada diri individu tersebut."

Upaya dan peran yang dilakukan dalam proses adaptasi mahasiswa selama mengikuti pertukaran mahasiswa merdeka

Berdasarkan hasil penelitian, mahasiswa dalam proses adaptasinya terlihat dari kemauan dalam diri mahasiswa untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar, seperti mengajak teman untuk berdiskusi, mengajak komunikasi warga sekitar, mempelajari kebudayaan baru dengan sungguh-sungguh, misalnya jika terjadi ketidaksesuaian mahasiswa berusaha sesegera mungkin untuk mengatasi hal tersebut dengan meminta bantuan kepada mentor bahkan dosen pembimbing lapangan modul nusantara. Pada kajian ini proses adaptasi dibedakan menjadi 2 kepribadian mahasiswa yang mana terdapat mahasiswa *introvert* dan *ekstrovert* dalam melaksanakan proses adaptasi. Mahasiswa *introvert* berusaha untuk memaksakan diri untuk sebisa mungkin berteman dan berbaur dengan meningkatkan komunikasi yang baik dengan orang lain meskipun hal tersebut sangat melelahkan bagi seorang *introvert*, karena *introvert* lebih menyukai kesendirian, ketenangan dan tidak ingin berada dikeramaian apalagi mengenal dan berusaha untuk akrab dengan orang baru, lain halnya dengan seorang mahasiswa yang *ekstrovert* ia akan lebih mudah beradaptasi karena karakternya yang mudah berinteraksi dengan orang baru dan mudah berbaur dengan lingkungannya. Menurut (Seko, Rembet, dan others, 2017) "Orang yang memiliki kepribadian *introvert* akan cenderung atau

berusaha untuk menarik diri dari lingkungan sosialnya, karena merasa tertekan dan terkuras energinya ketika berkomunikasi dengan orang banyak. Sedangkan lain halnya dengan orang yang memiliki kepribadian *ekstrovert* biasanya orang tersebut akan senang berada dikeramaian dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya”.

Adapun peran dosen dan mentor yang ada pada kegiatan modul nusantara ini sebagai pendamping, pembimbing, bahkan dirasa sebagai orang tua yang bersedia membimbing, mengarahkan, menemani dan memperhatikan mahasiswa ketika berada di lingkungan baru, yang mana dengan adanya hal tersebut dapat mempermudah mahasiswa dalam proses adaptasinya. Menurut Nurohman dan Prasasti (2019) yang dikutip dalam (Amalia, 2020) menjelaskan bahwasannya “Dalam kajian psikologis adanya seseorang yang bersedia mendengarkan keluh kesah, membantu menyelesaikan masalah, mampu memahami perasaan baik ketika cemas, gelisah dan hal negatif lainnya dapat membantu seseorang tersebut keluar dari fase atau masa sulitnya”, selain itu peran dari modul nusantara bagi proses adaptasi mahasiswa ini sebagai wadah pengenalan kebudayaan, refleksi mahasiswa, penanaman karakter mandiri, peningkatan rasa peduli sosial dan banyak hal lainnya, dengan adanya Modul Nusantara ini yang mana kegiatan yang dilakukannya sering kali keluar atau mengunjungi tempat-tempat menarik yang mana hal tersebut berhasil membuat mahasiswa merasa senang dan tidak fokus akan kesedihan dan kecemasan yang dialaminya karena disibukan dengan kegiatan Modul Nusantara ini, selain itu kegiatan Modul Nusantara ini bisa dinikmati secara gratis oleh mahasiswa selama dalam program pertukaran mahasiswa merdeka, dengan begitu mahasiswa merasa terbantu secara sosial, psikis dan finansialnya. Menurut Sunedi Sarmadi (2018: 5) yang dikutip dalam (Nihayah, Qolbi, dan Mutamini, 2022) menyatakan bahwa “Psikologi positif adalah perspektif ilmiah tentang

pengaruh positif bagaimana munculnya perasaan senang dan bahagia karena berfokus pada kebahagiaan yang dilakukan sehingga hanya berfokus untuk mengembangkan, menciptakan serta menemukan situasi yang lebih positif di lingkungannya”.

Dengan demikian kajian inipun memiliki keterkaitan dengan teori Behavioristik dalam pembelajaran yang mana dalam proses adaptasi mahasiswa ini terjadi stimulus yakni pemahaman-pemahaman kebudayaan yang diberikan melalui kegiatan modul nusantara, lalu melalui terjadinya proses penyesuaian diri yang dilakukan oleh mahasiswa berdasarkan dengan stimulus yang diberikan tersebut sehingga munculnya respon positif terhadap perubahan tingkah laku yang dirasakan oleh mahasiswa selama proses adaptasi, hal tersebut terjadi karena karena mahasiswa merasa terbantu akan stimulus-stimulus yang diberikan dalam kegiatan modul nusantara tersebut serta bantuan penguatan yang diberikan oleh mentor dan dosen modul nusantara yang bersedia membimbing dan mengarahkan serta membantu mahasiswa dalam proses adaptasinya. Apabila teori behavioristik dikaitkan dalam proses adaptasi maka behavioristik adalah proses yang terjadi antara stimulus dan respon, oleh karena itu apa yang diberikan oleh dosen atau mentor modul nusantara (stimulus) dan apa yang diterima oleh mahasiswa merupakan respon dari pemahaman atau stimulus yang telah sampai dengan baik. Menurut (Rusuli 2014) “Behavioristik merupakan proses yang terjadi dalam pembelajaran dengan adanya stimulus dari tenaga pendidik dan respon dari peserta didik”.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dapat disimpulkan bahwasannya peran Modul Nusantara dalam proses adaptasi mahasiswa selama mengikuti program Pertukaran Mahasiswa Merdeka adalah sebagai berikut:

- 1) Sebagai tempat pembelajaran pengenalan kebudayaan yang diikuti

oleh seluruh mahasiswa dalam program Pertukaran Mahasiswa Merdeka.

- 2) Membantu mahasiswa dalam proses adaptasi di lingkungan baru dengan bimbingan dan pengawasan dari peran dosen dan mentor Modul Nusantara.
- 3) Membantu mahasiswa dalam proses adaptasi dari segi sosial, budaya, psikis dan finansial selama berada di lingkungan barunya.

Saran

Setelah selesai dalam melakukan penelitian, peneliti memberikan saran untuk mahasiswa, dosen serta mentor modul nusantara dan kegiatan modul nusantara yakni:

1. Kepada mahasiswa yang akan melaksanakan program pertukaran baik dalam negeri bahkan luar negeri sekalipun untuk bisa mempersiapkan diri terlebih dahulu sebelum melakukan pertukaran, persiapan tersebut berupa persiapan mental, wawasan dan pengetahuan tentang kebudayaan di lingkungan barunya serta tidak lupa persiapan finansial yang cukup untuk menunjang kehidupan di tempat barunya.
2. Kepada dosen dan mentor modul nusantara teruskan membimbing dan memberikan arahan serta perhatian kepada mahasiswa pendatang, sehingga mahasiswa bisa merasa aman serta terlindungi ketika berada di lingkungan asing yang ditempatinya.
3. Kepada kegiatan modul nusantara teruskan memperbaiki sistem pelaksanaannya baik secara pendanaan ataupun konsep di setiap kegiatannya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Dengan demikian peneliti mengucapkan banyak-banyak terimakasih kepada informan dan narasumber yang telah membantu peneliti dalam memperoleh data, terimakasih juga kepada Bapak Dr. Ujang Jamaludin, M.Si., M.Pd dan Bapak Febrian Alwan Bahrudin S.Pd., M.Pd yang

telah membimbing dan membantu peneliti selama penyusunan jurnal penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Almanshur, Fauzan & Ghony Djunaedi, M. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian Edisi Revisi*. Jogjakarta.
- Amalia, Rizki. 2020. "Peran Bimbingan Konseling Untuk Anak Usia Dini Pada Masa." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 4:3637–40.
- Anwar, Rosyida Nurul. 2022. "Peran Mata Kuliah Modul Nusantara Dalam Peningkatan Sikap Toleransi Mahasiswa Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka." *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan* 10(2):646–55. doi: 10.47668/pkwu.v10i2.471.
- Bahrudin, Febrian Alwan. 2020. "PERAN MATA KULIAH PENDIDIKAN PANCASILA SEBAGAI MATA KULIAH WAJIB UMUM DALAM MENGEMBANGKAN KEPERIBADIAN MAHASISWA YANG SESUAI DENGAN NILAI-." *Ejournal Unbaja* 3(1).
- Busyaeri, Akhmad, and Mumuh Muharom. 2016. "Pengaruh Sikap Guru Terhadap Pengembangan Karakter (Peduli Sosial) Siswa Di Mi Madinatunnajah Kota Cirebon." *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI* 2(1):1–17. doi: 10.24235/al.ibtida.snj.v2i1.177.
- Dwi Rita Nova, Deana, and Novi Widiastuti. 2019. "Pembentukan Karakter Mandiri Anak Melalui Kegiatan Naik Transportasi Umum." *Comm-Edu (Community Education Journal)* 2(2):113. doi: 10.22460/comm-edu.v2i2.2515.
- Hendrastomo, Grendi, Marshellena Devinta, and Nur Hidayah. 2013. "FENOMENA CULTURE SHOCK (GEGAR BUDAYA) PADA MAHASISWA PERANTAUAN DI

- YOGYAKARTAo Title.” *Jurnal Pendidikan Sosiologi* 2015 3(3):42–52.
- Indriati, Deya, Iis Nurashia, and Irna Khaleda Nurmeta. 2022. “Modul Nusantara: Mengembangkan Karakter Mahasiswa Dalam Kelas Multikultural.” *MIMBAR PGSD Undiksha* 10(1):142–47. doi: 10.23887/jjpsd.v10i1.46036.
- Khoirunnisa, Yusnia, and Nathalia Perdhani Soemantri. 2019. “Fenomena Gejar Budaya Pada Warga Negara Perancis Yang Bekerja Di Jakarta.” *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 21(2):254. doi: 10.25077/jantro.v21.n2.p254-261.2019.
- Mulyaningsih, Indrati Endang. 2014. “Pengaruh Interaksi Sosial Keluarga, Motivasi Belajar, Dan Kemandirian Belajar Terhadap Prestasi Belajar.” *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 20(4):441–51. doi: 10.24832/jpnk.v20i4.156.
- Nihayah, Ulin, Ilham Misbahul Qolbi, and Nurul Mutamini. 2022. “Psikologi Positif Pada Konten ” Are We Okay ” Dalam Menumbuhkan Kesehatan Mental.” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling Syekh Nurjati* 5(1):61–72.
- Patawari, Muhammad Yunus. 2020. “Adaptasi Budaya Pada Mahasiswa Pendatang Di Kampus Universitas Padjadjaran Bandung.” *Jurnal Manajemen Komunikasi* 4(2):103. doi: 10.24198/jmk.v4i2.25900.
- Pramudiana, Inosensia Dini, and Theresia Dewi Setyorini. 2019. “Hubungan Antara Gejar Budaya Dengan Penyesuaian Sosial Siswa Papua Di Magelang.” *Praxis* 1(2):125. doi: 10.24167/praxis.v1i2.1631.
- Rabiah, Sitti. 2018. “Pengembangan Materi Ajar Bahasa Makassar Berbasis Nilai-Nilai Karakter Dan Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar Kota Makassar.” *Jurnal AlphaEuclidEdu* 4(1):1–18.
- Rusuli, Izzatur. 2014. “Refleksi Teori Belajar Behavioristik Dalam Perspektif Islam.” *Jurnal Pencerahan* 8(1):38–54. doi: 10.13170/jp.8.1.2041.
- Seko, Hart H., Ignatia Y. Rembet, and others. 2017. “Analisis Prestasi Belajar Pada Tipe Kepribadian Introvert, Ekstrovert, Dan Ambivert Mahasiswa Akademi Keperawatan Gunung Maria Tomohon.” *Ejournal Poltekkes Manadoes Manado* 1(2):309–18.
- Simanjuntak, Diana, and Rina Fitriana. 2020. “Culture Shock, Adaptation, and Self-Concept of Tourism Human Resources in Welcoming the New Normal Era.” *Society* 8(2):403–18. doi: 10.33019/society.v8i2.200.
- Siregar, Astrid Oktaria Audra, and Erin Ratna Kustanti. 2020. “Hubungan Antara Gejar Budaya Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Bersuku Minang Di Universitas Diponegoro.” *Jurnal EMPATI* 7(2):474–90. doi: 10.14710/empati.2018.21668.
- Solehah, S., Jamaludin, U., & Fitrayadi, D. S. 2022. “Nilai-Nilai Budaya Pada Kesenian Debus.” *Jurnal of Civic Education* 5(2):212–22.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.
- Suhardiyanto, Andi, and Sunarto Sunarto. 2013. “Aktualisasi Pendidikan Karakter Dalam Proses Pembelajaran Mata Kuliah Umum (Mku) Di Universitas Negeri Semarang.” *Jurnal Penelitian Pendidikan Unnes* 30(1):124778.
- Tim Pertukaran Mahasiswa Merdeka. 2021. *MODUL NUSANTARA*.
- Utami, Setyo Savitri Lusya. 2015. “View of Teori-Teori Adaptasi Antar Budaya.Pdf.” *Jurnal Komunikasi Untar*.
- Utomo, Prio, and Fiki Prayogi. 2021. “Literasi Digital: Perilaku Dan Interaksi Sosial Masyarakat

Bengkulu Terhadap Penanaman Nilai-Nilai Kebhinekaan Melalui Diseminasi Media Sosial.” *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)* 3(1):65–76.

Yuandari, esti & Rahman, Topan Aditya. 2017. *Metode Peneitian Dan Statistika*.

Yuniarti, Santi, Septian Aji Permana, and A. A. Ketut Budiastira. 2022. “Pengaruh Kesiapan Dan Motivasi Terhadap Kemandirian Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran Daring.” *Jurnal Kewarganegaraan* 6(1):367–80.